

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" yang artinya petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja "belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata "Pembelajaran" yang berasal dari kata "belajar" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹⁰

Berikut adalah beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Menurut Degeng dalam Muhaimin, pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹¹
- b. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹²

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tth), 664.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 183.

¹² Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam)* (Surabaya: Citra Media, 1996), 99.

- c. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan belajar bagi siswa.¹³

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.¹⁴

Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada

¹³ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 48.

¹⁴ Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), 128.

siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

2. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya

melalui “*Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*” sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO.¹⁵

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum (rangkaian) umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana/uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.¹⁶

3. Tahap-tahap Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

¹⁵ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), 97-98.

¹⁶ Nur Ali, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (Malang: STAIN Malang, 2003), 32.

a. Perencanaan

Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Sutopo dan Wasty Soemanto mengatakan bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.¹⁸

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai

¹⁷ E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar Tahun 2004), 27.

¹⁸ B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 28.

perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.¹⁹

Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah adanya bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan amat sulit dievaluasi.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan diterapkan dalam membuat persiapan mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami tujuan pendidikan.
- 2) Menguasai bahan ajar.
- 3) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- 4) Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- 5) Memahami metode-metode mengajar.
- 6) Memahami teori-teori belajar.
- 7) Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- 8) Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
- 9) Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.²⁰

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:²¹

¹⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2004), 112.

²⁰ Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi.*, 128.

1) Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.

2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

²¹ *Ibid.*, 130-139.

Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau portofolio.

3) Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

4) Menyusun Rencana Pembelajaran

Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi

pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

5) Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran.

Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

Kegiatan yang harus dilakukan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut :²²

- 1) Perkirakan kebutuhan PAI (learning needs) untuk merancang program pembelajaran; nyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari.
- 2) Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai.
- 3) Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI.

²² Muhaimin.dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 223-224.

- 4) Tentukan isi pembelajaran PAI dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan PAI.
- 5) Nyatakan tujuan khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
- 6) Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan.
- 7) Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI.
- 8) Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI.
- 9) Kembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI.

Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran PAI yang anda kembangkan.

b. Pelaksanaan

Yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Jadi pelaksanaan proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka

menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.²³

Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk didalamnya kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam fungsi manajerial pelaksanaan proses pembelajaran, selain tercakup fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan hal tersebut sejalan dengan pendapat Dubrin, bahwa fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan, yang akan melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya bagaimana memotivasi dan memberikan ilustrasi kepada peserta didik, agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁴

Menurut Nana Sudjana, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

²³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Cet.I (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 34.

²⁴ Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar Tahun 2004), 28.

1) Tahap pra Instruksional

Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu:

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
- b) Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasanya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- d) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan.
- e) Mengulang bahan pembelajaran yang lalu (sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.²⁵

2) Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- b) Menjelaskan pokok materi yang akan di bahas.
- c) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- d) Pada setiap pokok materi yang di bahas sebaiknya

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 149.

diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas.

- e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas.
- f) Pembahasan pada setiap materi pembelajaran.
- g) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.²⁶

3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional), kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada beberapa murid mengenai aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional.
- b) Apabila pertanyaan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang lebih 70 %) maka guru harus mengulang pelajaran.
- c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi, guru dapat memberikan tugas atau PR.
- d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.²⁷

c. Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

²⁶ *Ibid.*, 150.

²⁷ *Ibid.*, 152.

- 1) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- 2) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.²⁸

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat (seperti dikutip Mulyasa) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

“(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS)”²⁹

²⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 169.

²⁹ *Ibid.*, 170.

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- 1) Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- 2) Mempunyai *reliabilitas* (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- 3) Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
- 4) Pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis*.³⁰

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu dijelaskan pula tentang pengertian secara terinci tentang pendidikan, agama dan Islam itu sendiri. Hal itu karena secara mendasar pengertian-pengertian tersebut akan membentuk kajian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI lebih mendalam.

³⁰ *Ibid.*, 171.

Dari sudut bahasa, pendidikan dapat diartikan: (perbuatan, cara dan sebagainya) mendidik. Dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.³¹ Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk pendidikan.

Agama ialah kepercayaan dan kebaktian pada Allah (Tuhan Yang Maha Esa).³² Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab, *aslama-yuslimu-Islaman*, yang berarti “berserah diri”. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti “selamat, sentosa dan damai”. Maka secara harfiah, Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (Kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.³³ Selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul.

Dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, pendidikan Islam terbagi menjadi tiga pengertian. Pertama, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk membumikan Islam (nilai-nilai Islam). Kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam pendidikan. Kedua, Jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang

³¹ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

³² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 37.

³³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. VIII (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 290.

diselenggarakan. Pada pengertian ini Islam ditempatkan sebagai ilmu, bidang studi. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.³⁴

Adapun ciri-ciri pendidikan Islam ada dua, antara lain menurut Umar Yusuf sebagai berikut: Pertama, bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi dan akhlak mulia. Kedua, berisi pendidikan ajaran Allah yang bersumber pada al-Qur'an dan pelaksanaan dalam praktek sehari-hari dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.³⁵

Dalam Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Untuk itu, Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan

³⁴ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 45.

³⁵ *Ibid.*, 46.

³⁶ Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁷

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat) pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³⁸

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.³⁹

Ditinjau dari beberapa definisi pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- c. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

³⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 9.

³⁹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), 1.

diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai proses menuju tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses pendidikan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukakan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan agama Islam:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat) tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁰
- b. Menurut M. Athiyah Al-Abrasy, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah "pembentukan akhlakul karimah".⁴¹

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 30

⁴¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 10.

- c. Zakiah Daradjat, bahwa tujuan pendidikan agama adalah meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.⁴²
- d. Sedangkan menurut Nizar yang diikuti oleh Ahmad Munjin Nasihin dan Lilik Nur Kholidah, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu *jismiyah*, *ruhiyyat*, *aqliyyat*. Tujuan (*jismiyat*) berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah* sebagai *abd*. Dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.⁴³

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan kholik maupun dengan sesama makhluk.

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 30

⁴³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika aditama, 2009), 8.

Materi pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan disajikan pada peserta didik dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi guru dengan peserta. Oleh karena itu supaya pendidik dapat berhasil secara maksimal sesuai dengan target pendidik maka materi harus tersusun rapi terlebih dahulu sehingga peserta didik akan mudah dalam menangkap materi.

Agama Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Masalah Keimanan (aqidah)
- b. Masalah KeIslaman (syari'ah)
- c. Masalah Ihsan (akhlak).⁴⁴

C. Kajian Tentang Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Sebenarnya, ada tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman, baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. Ketiga istilah tersebut ialah pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu

⁴⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), 48.

sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ketidaktunggalan.⁴⁵

Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu. Keragaman menunjukkan keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan. Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural.⁴⁶ Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, Multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara-bangsa di dunia ini.

Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multikultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.⁴⁷

Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu

⁴⁵ Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDL), *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Islam, 2009), 6.

⁴⁶ *Ibid.*, 7.

⁴⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 4.

“multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.⁴⁸ Dalam catatan M. Ainul Yaqin, ada cukup banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur. Mereka antara lain:

Elizabeth B. Taylor (1832-1917) dan L.H Morgan (1818-1881) yang mngartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.

Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah kelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.

Mary Douglas (1921) dan Clifffort Geertz (1926-2006) berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.⁴⁹

Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi mengembangkan pemahaman dan pemaknaan terhadap multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini niscaya adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera terhindar dari konflik yang berkepanjangan.⁵⁰

⁴⁸ Tilaar, *Multikulturalisme :Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 82.

⁴⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan)*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 27-28.

⁵⁰ Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 125.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.

2. Pendekatan Multikultural dalam Agama

Pendidikan Multikultural merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup.⁵¹

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa multikultural harus diakomodir dalam sistem pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan Pendidikan Agama khususnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁵²

a. Realitas bangsa yang sangat plural.

Kekayaan akan keanekaragaman-agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

⁵¹ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.*, 7.

⁵² *Ibid.*, 21.

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula. Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumberdaya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya.

Permasalahan pokok yang dihadapi para pendidik dan pergerakan sosial-keagamaan pada era kemajemukan dan era multikultural adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa. Selain memperkuat identitas diri dan kelompoknya, upaya apa yang dilakukan para pendidik sosial keagamaan dalam masing-masing tradisi untuk juga menjaga kebersamaan, kohesi sosial, dan keutuhan bersama? Jika

disadari perlunya hal tersebut, lalu apa implikasi dan konsekuensi dari cara, metode, pilihan materi, serta teknik pendidikan dan pengajaran agama yang disajikan kepada masyarakat yang bercorak plural-majemuk-terbuka seperti sekarang ini? Masih adakah "ruang" untuk berpikir sejanak dan berdiskusi bersama kelompok-kelompok yang ada ditengah-tengah masyarakat majemuk dan multikultural ini? Apa pilihan-pilihan yang akan diambil? Jika tidak ada pilihan, apa implikasinya? Jika ada, apa pula konsekwensinya?⁵³

Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

b. Pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia

Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama.

Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok

⁵³ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), 2-3.

yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya.

Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia.

c. Benturan global antar kebudayaan

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama.

Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme yahudi, kristen dan Islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi.

Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.⁵⁴

d. Efektivitas belajar tentang perbedaan

Problem efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial.

⁵⁴ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.*, 26-30.

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural.

Pendidikan agama termasuk civic-education pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antarumat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah "kerukunan" yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka menyadari perbedaan tantangan historis antara klasik-skolastik, era modernitas, dan terlebih lagi pada era modernitas tingkat lanjut

(post-modern), diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola pendidikan Islam, baik yang menyangkut materi maupun metodologi.⁵⁵

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 (a) disebutkan bahwa: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".⁵⁶

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarnya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti).

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, bahwa pembelajaran pendidikan Agama

⁵⁵ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-multireligius.*, 77.

⁵⁶ *Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2005), 101.

Islam berbasis multicultural adalah suatu pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multicultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan social. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan Islam) di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Hukum perbedaan yang ditetapkan Allah untuk umat manusia itu juga berlaku pada kalangan kaum beriman itu sendiri. Bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi dengan latar belakang biografi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Persaudaraan berdasarkan iman atau *ukhuwah imaniyah* dalam kerangka multikulturalisme itu dengan jelas diajarkan Allah dalam suatu firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Surat al-Hujurat: 13)⁵⁷

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quri'an dan Terjemahnya* (ttp: Pustaka Assalam, 2010), 745.

Itulah pijakan firman suci yang harus kita pahami berkenaan dengan ajaran tentang multikulturalisme. Firman di atas memberikan pedoman kepada kita bagaimana memelihara persaudaraan sesama manusia atau ukhuwah insaniyah. Firman suci di atas memberi petunjuk kongkret dan praktis tentang bagaimana memelihara persaudaraan sesama umat manusia. Jika kita mencoba memperinci, maka ajaran Allah itu adalah sebagai berikut: (1) kita diingatkan bahwa seluruh umat manusia pun diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. (2) Itu semua tidak lain agar kita saling mengenal dengan sikap saling menghormati. (3) Kita tidak boleh membagi manusia menjadi tinggi rendah karena pertimbangan-pertimbangan askriptif atau kenisbatan, seperti kebangsaan, kesukuan dan lain-lain. (4) Sebab dalam pandangan Allah, manusia tinggi dan rendah hanyalah berdasarkan tingkat ketaqwaan yang telah diperolehnya. (5) Manusia tidak akan mengetahui dan tidak diperkenankan menilai atau mengukur tingkat ketaqwaan sesamanya itu. Allah yang Maha Tahu dan Maha Teliti.⁵⁸

Kelima hal sebagaimana diuraikan di atas adalah pilar-pilar terciptanya kesadaran dan pemahaman kehidupan multikultural. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah harus mengorientasikan materi, tujuan, dan pendekatan pembelajarannya agar dapat tercipta pemahaman keislaman yang inklusif dan toleran di tengah peradaban global yang semakin ditandai dengan keragaman hidup multikultural.

⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 32.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Perencanaan memiliki peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Dengan perencanaan yang baik, kualitas pendidikan belum bisa terjamin tanpa adanya pelaksanaan yang baik. Sementara pelaksanaan yang buruk jelas akan menghambat tercapainya pendidikan yang berkualitas.

Setidaknya ada dua pihak yang terlibat dalam perencanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural, yaitu kepala sekolah sebagai *top leader* dan guru PAI. Kepala sekolah sebagai *top leader* mesti memahami pentingnya pendidikan multikultural dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain kepala sekolah, guru juga dituntut memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Beberapa prinsip yang diterapkan guru dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah:

Pertama, seorang guru harus memahami tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah: beribadah kepada Allah, mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh*, mempererat *habl min Allah* dan *habl min al-nas* dengan baik, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan menjadi *insan al-kamil*.⁵⁹ Kalau kita amati, bahwasannya salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah mempererat *habl min Allah* dan *habl min al-nas* dengan baik, dan hal ini relevan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pengakuan terhadap keragaman dan perbedaan secara kultur sehingga dalam interaksi sesama manusia dapat terjalin secara harmonis.⁶⁰

Sementara dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah :

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶¹

Kemudian BAB III pasal 4 menyebutkan bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

⁵⁹ Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDL), *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, 236.

⁶⁰ *Ibid.*, 222.

⁶¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.⁶²

Dari tujuan di atas, maka pendidikan agama Islam berbasis multikultural sangatlah relevan untuk diterapkan. Dalam mengoperasionalkan tujuan tersebut, guru agama juga bisa mengembangkan ke alam tujuan masing-masing kompetensi dasar dari standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Kedua, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum dan materi yang ada. Dalam Permen No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi memang telah diatur dan ditetapkan tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) semua mata pelajaran masing-masing jenis dan jenjang pendidikan, termasuk mata pelajaran agama. Artinya, secara umum materi pelajaran telah ditentukan berdasarkan SK dan KD tersebut. Namun dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun 2006, memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan indikator sesuai dengan masing-masing KD. Dalam perumusan indikator inilah dikembangkan pendidikan berbasis multikultural.

Pengembangan kurikulum berbasis multikultural haruslah didasarkan pada prinsip: (1) Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya setempat; (2) keragaman budaya menjadi dasar

⁶² *Ibid.*,

dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti, tujuan, kontens, proses, dan evaluasi; (3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik; dan (4) kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.⁶³

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembuatan kurikulum pendidikan multikultural adalah: (1) merubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan; (2) isi dari kurikulum haruslah berisikan fakta, teori, dan generalisasi kepada pengertian yang mencakup nilai, moral, dan ketrampilan; dan (3) teori yang digunakan dalam kurikulum haruslah memperhatikan sosial dan budaya.⁶⁴

Perlu ditegaskan lagi, bahwa pendidikan agama Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam adalah: masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syari'at), dan masalah ihsan (akhlak). Ketiga materi ini memiliki kaitan erat dengan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Ketika mempelajari masalah aqidah (keimanan) seorang guru dapat mengemasnya dengan wawasan multikultural. Seperti memberi penjelasan bahwa seorang mukmin yang berkeyakinan atau beriman

⁶³ Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya*, 198.

⁶⁴ *Ibid.*, 202.

kepada Allah SAW akan menghargai dan menghormati kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda. Penghargaan itu bukan berarti mengikuti atau mengakui keyakinan mereka, tetapi hidup rukun dan tidak saling menyakiti.

Dalam mempelajari masalah syari'at (keIslaman) seorang guru juga dapat mengembangkan dengan penyadaran kepada peserta didik bahwa setiap aliran dalam Islam ataupun agama selain Islam memiliki ritual atau ibadah yang berbeda.

Selanjutnya yang berpeluang besar untuk diintegrasikan dengan multikultural adalah masalah Ihsan (akhlak). Akhlak dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan baik kepada *al-kholiq* dan sesama muslim, tetapi lebih luas dari itu. Akhlak Islam yang berhubungan dengan manusia mencakup orang tua, keluarga, tetangga, saudara setanah air, hingga kepada saudara berbeda agama. Akhlak Islam juga mengatur hubungan seseorang muslim dengan alam sekitar, seperti menjaga keseimbangan alam sehingga ia mampu menjalankan fungsinya sebagai *khalifah Allah fi al-ardh*.⁶⁵

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri.

⁶⁵ Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDL), *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, 237-239.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, maka guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative teaching strategies*) dalam pergaulan sosial dengan para siswa yang memiliki berbagai sifat yang beragam serta mampu menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan. Sebuah proses pembelajaran dikatakan menggunakan *cooperative learning* jika bercirikan lima unsur yaitu: adanya saling ketergantungan positif, adanya interaksi tatap muka yang membangun, adanya pertanggungjawaban secara individual, ketrampilan sosial, dan dapat berdiskusi dan memberimaskan sehingga masing-masing mampu meningkatkan diri.⁶⁶

Melalui *cooperative learning* akan mendorong siswa saling belajar segi-segi positif dari temannya. Pada gilirannya akan terkondisikan dalam proses pembelajaran dimana seorang siswa akan belajar bersama siswa lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran demikian, tentu akan dapat menanamkan dan melatih nilai-nilai baru pada diri siswa sehingga nantinya mereka memiliki spirit multikultural berupa keinginan hidup rukun dan damai dalam suasana kemajemukan.⁶⁷

Adapun metode yang perlu diterapkan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah pada peserta didik, telah banyak dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam. Di antaranya

⁶⁶ *Ibid.*, 211.

⁶⁷ *Ibid.*, 212.

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa metode yang dianggap paling penting dan paling menonjol adalah sebagai berikut: (1) metode dialog, (2) mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan nabawi, (3) mendidik melalui perumpamaan (*amtsal*) Qur'ani dan Nabawi, (4) mendidik melalui keteladanan, (5) mendidik melalui aplikasi dan pengalaman, (6) mendidik melalui ibrah dan nasehat, dan (7) mendidik melalui *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut)⁶⁸

Selain pendapat an-Nahlawi di atas, Ramayulis mengemukakan tiga belas metode yang dapat digunakan dalam mengajar, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, diskusi, sosio drama dan bermain peran, *drill* (latihan), mengajar beregu (*team teaching*), pemecahan masalah, pemberian tugas dan resetasi, kerja kelompok, *imla'* (dekate), dan simulasi.⁶⁹

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Multikultural dapat menggunakan metode di atas yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Namun yang terpenting adalah melalui metode keteladanan diri guru dan lingkungan sekitar. Pembelajaran PAI memang menjadi tanggung jawab guru di dalam kelas, namun di dalam lingkungan sekolah, pembelajaran PAI seyogyanya menjadi tanggung jawab seluruh guru muslim yang ada di sekolah tersebut, terlepas mata pelajaran apa yang ia bimbing. Pentingnya metode keteladanan

⁶⁸ Abdurrahman an-Nahliwi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 297.

⁶⁹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Cet, 4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 318.

memastikan bahwa pembelajaran PAI harus diajarkan oleh guru PAI (guru yang seagama)⁷⁰

3. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi.

Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.⁷¹

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan multikultural bersifat mengevaluasi tingkah laku siswa yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan siswa terhadap budaya lain. Dalam mengevaluasi siswa, guru mendasarkan pada pengalaman belajar siswa yang berarti keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar siswa yaitu: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar berbuat (*learning to do*), (3) belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan (4) belajar menjadi seseorang (*learning to be*).

⁷⁰ Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDL), *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme.*, 241.

⁷¹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), 152.

Dalam konteks PAI keberhasilan pendidikan multikultural ini dapat dilihat ketika siswa mampu memahami perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam itu sendiri, seperti perbedaan mazhab, aliran, bahkan teologi.

Pemahaman siswa terhadap kemajemukan di dalam Islam itu sendiri, akan mendorong mereka saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain serta tidak memaksakan pendapat atau madzhabnya kepada orang lain. Apabila hal ini sudah menjadi hal yang biasa pada diri siswa, maka ketika mereka hidup bermasyarakat di luar lingkungan sekolah, akan tumbuh sikap toleransi, bukan hanya antar sesama muslim juga antar pemeluk agama lain.⁷²

Selain itu, proses evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural harus dilakukan dengan objektif dan adil. Ketika proses penilaian tidak dilakukan dengan adil, maka akan muncul kecurigaan dari peserta didik terhadap peserta didik lainnya yang berbeda secara ras, suku atau adat istiadat, dll.

⁷² Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDL), *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme.*, 213.